

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI ANTARA PETANI SAWIT DENGAN TAUKE SAWIT DI DESA PETAI BARU KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh
SITI ALIYAH
(Sitialiyah2890@yahoo.com)
Pembimbing:
Drs,H.Nurhamlin M.S
(nur_hamlin@yahoo.com)

**Jurusan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293.
Telp/Fax.0761-63277**

Indonesia is a developing country, characterized by the development of cities in Indonesia in quick time. Agriculture is very important to people's lives in the continued existence of life in achieving a better life, but in meet the needs of all people can not reach it without the help of others. this study aimed to analyze the relationship between patron and palm farmers in the village of Petai baru of Singingi District, Kuantan Singingi with population of 1501 people and as many as 417 families in the village of Petai baru has 3 tatron and each patron have an accomplice as a customer permanent. The relationship between farmer with palm patron can be said as a patron-client relationship. Revenues were slightly farmer can not meet the needs of daily life so that the head of the family must come up with a debt to palm tatron, not only owe patron but owed others also done by farmer in order meet their needs even though most of the farmers oil has a second job sometimes it is also not sufficient for their lives. With the high rate of loan accounts payable will be undertaken by farmers to patron palm, farmers always have ties continued dependence. This makes tauke happy with farmer who always relies on patron, the farmers often owe the greater the benefits received by patron palm crop growers.

Keywords: socio-economic relations, patron palm, palm farmers

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian sangat penting bagi kehidupan masyarakat dalam melanjutkan eksistensi hidupnya dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, pada saat ini Indonesia adalah penghasil kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia. berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Riau tahun 2013 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya menunjukkan total luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kuantan Singingi lima tahun terakhir, dimana luas areal perkebunan kelapa sawit cenderung

mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2010. Total luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2008 yaitu 62.547,32 Ha, dan meningkat pada tahun 2009 menjadi 63.560 Ha, namun mengalami penurunan menjadi 62.538 Ha pada tahun 2010. Pada tahun 2011 luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat kembali menjadi 68.986 Ha dan terus meningkat menjadi 71.093 Ha pada tahun 2012. Desa Petai Baru merupakan daerah penghasil kelapa sawit yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Singingi dengan jumlah penduduk 1.501 jiwa dan jumlah kepala keluarga Desa Petai Baru yaitu 417 Kepala Keluarga, dan rata-rata penduduk Desa Petai Baru memiliki pekerjaan sebagai petani sawit. Petani sawit menjual hasil sawitnya pada

touke, di Desa Petai Baru ada 3 tauke sawit, untuk bisa menjadi tauke harus mempunyai modal yang cukup, tauke juga harus bisa menarik minat petani sawit agar selalu menjadi langganan padanya yaitu dengan cara tauke harus bisa memberikan batuan berupa uang maupun jasa untuk petani sawit dalam keadaan apapun, tauke juga harus bisa menjaga pelanggannya agar tetap berlangganan dengannya semakin banyak anggota yang berlangganan dengan tauke maka semakin banyak juga keuntungan yang di ambil oleh tauke. Petani juga membutuhkan touke sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidup mereka, ketergantungan antara petani dengan taukenya menyerupai hubungan patron-client. sehingga antara petani sawit dan touke sawit terbentuk suatu hubungan sosial ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil tauke dan petani sawit di Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimana hubungan sosial ekonomi antara petani sawit dengan tauke sawit di Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Apakah hubungan kerja sama antara petani sawit dengan tauke di Desa Petai Baru memenuhi syarat sebagai patron-klien?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi profil petani sawit dengan tauke sawit di Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan sosial ekonomi antara petani sawit dengan tauke sawit di Desa Petai Baru

Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Untuk menganalisis hubungan antara tauke dan petani sawit memenuhi syarat termasuk hubungan patron klien atau tidak

1.4 Manfaat Penelitian

1. Melengkapi informasi mengenai hubungan antara tauke sawit dengan petani sawit bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan.
2. Salah satu acuan bagi penulis dan menambah pengetahuan serta sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum sekaligus sebagai bahan masukan bagi yang berminat untuk kajian ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi.
3. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan swasta sekaligus pihak – pihak yang ingin memahami bagaimana hubungan sosial antara tauke sawit dengan petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial dan proses sosial ada kalanya di gabung dalam suatu pengertian yang sama, namun dapat juga di pisahkan dalam masing-masing pengertian yang saling berkaitan satu sama lain. Kenyataanya interaksi dan proses sosial memang merupakan aspek yang sulit di pisahkan satu sama lain. Dasar terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun bertatap muka maupun melalui perantara suatu pihak lainnya. Kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung bisa melalui radio, handphone, dan surat.

Sedangkan kontak sosial yang secara langsung melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka langsung dan berdialog secara langsung antara kedua belah pihak yang saling berhubungan.

Scott (1985 : 31) mengatakan bahwa hubungan patron client adalah suatu hubungan yang saling bergantung, di mana hubungan ini pihak client mempunyai ketergantungan kepada patron. Sedangkan Wolf (1978 : 31) hubungan patron client merupakan suatu hubungan yang mana mengalami suatu proses pertukaran yang khusus, di mana kedua belah pihak yang berhubungan itu mempunyai kepentingan yang berlaku bagi kedua belah pihak saja, yang mana pihak yang menjadi pihak status, kekayaan serta kekuatan yang lebih tinggi di sebut patron sedang yang lebih rendah tingkatanya di sebut client. Scott jaringan hubungan pertukaran antara patron dengan klien di gambarkan sebagai cluster atau piramida. Yang di maksud cultser patron klien adalah kesimpulan orang yang terdiri dari satu patron dengan sejumlah klien yang mempunyai ikatan langsung dengan patron. Sedangkan piramida patron klien sekumpulan orang yang lebih besar dari cultser maksudnya perkumpulan orang yang terdiri dari suatu patron yang terikat langsung dengan sejumlah klien ditambah dengan sejumlah orang yang menjadi klien tingkat pertama. Unsur - unsur yang terdapat dalam hubungan patron klien, hal yang cukup penting adalah mengenai kondisi-kondisi husus dimana hubungan patron klien ini dapat berkembang dan betahan. Adanya tiga kondisi menurut Scott (1985 :132) yaitu :

1. Tidak mempunyai unit - unit kekerabatan untuk berfungsi sebagai sarana pribadi untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan pribadi.

2. Tidak adanya peranata yang menjamin setatus sosial
3. Adanya perbedaan yang mencolok dalam penguasaan kekayaan setatus dan kekuatan yang paling tidak diakui oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Jika suatu hubungan kerja sama patron-client dengan analisis model pertukaran, titik beratnya di letakkan pada ganjaran dalam hubungan antara manusia. Di mana seseorang akan cenderung memilih teman yang dapat memberikan ganjaran yang sebesar-besarnya dan menurut teori ini juga kita dapat selalu berusaha menciptakan interaksi yang dapat memperbesar porsi ganjaran tersebut (Jhonson;1990:82).

1.2 Teori Pertukaran

Pada umumnya hubungan sosial terdiri dari masyarakat, maka kita dan masyarakat lain di lihat mempunyai perilaku yang saling memengaruhi dalam hubungan tersebut, yang terdapat unsur ganjaran , pengorbanan dan keuntungan. Perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antar pribadi (interpersonal). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh Homans dan Blau. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip - psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarkannya. Akan tetapi Blau di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antar pribadi di tingkat mikro,

ke tingkat yang lebih makro yaitu struktur sosial. Ia berusaha untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar itu muncul dari proses - proses pertukaran dasar. Hal ini juga dianut oleh Homans dan Blau yang tidak memusatkan perhatiannya pada tingkat kesadaran subyektif atau hubungan - hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara tingkat subyektif dan interaksi nyata seperti yang terjadi pada interaksionisme simbolik.

2.3 Hasil penelitian terdahulu

Hubungan yang terjadi antara petani karet dan tauke di dasari karna sama – sama hasil penelitian di temukan bahwa hubungan ekonomi petani dengan tauke sangat kuat sekali karena tauke selalu memberikan bantuan terhadap petani apabila petani dalam kesulitan berupa pinjaman uang. Semua ini tidak terlepas dari keterlekatan antara petani dengan tauke. Dari hasil penelitian di temukan juga bahwa hubungan sosial antara petani sawit dengan tauke sangat kuat sekali karna memiliki tujuan yang sama yang nyata yaitu untuk bekerja sama demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan semua tindakan ini tetap bertahan sepanjang petani dan tauke berpegang pada nilai – nilai yang di anut dalam batas kewajaran. Hubungan patron klen yang terjadi di desa tersebut telah memenuhi syarat – syarat yaitu adanya sumber daya ekonomi yang tidk seimbang sehingga adanya hubungan hutang piutang dan transaksi jual beli. Terjadinya srtuktur ketergantunagn antara petani dengan tauke di karenakan kurangnya institusi atau lembaga – lembaga tertentu yang dapat membantu mengatasi kesulitan yang di alami oleh petani (Reni Oktavia. 2011. Skripsi).

BAB III MOTODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Desa Petai Baru jumlah penduduk 1501 jiwa, terdiri dari jumlah penduduk 807 orang laki – laki dan 694 orang perempuan. Sedangkan jumlah tauke yang ada di Desa Petai Baru adalah 3 tauke. Jumlah tauke yang ada di Desa Petai Baru pada tahun 2011 berjumlah 4 tauke, kemudian pada tahun 2012 berjumlah 2 tauke dan tahun 2013 berjumlah 3 tauke.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tauke dan pelanggan tetap pada masing-masing tauke, dimana tauke 1 mempunyai anak buah 10 orang, tauke 2 mempunyai 15 orang dan tauke ke 3 mempunyai 8 orang anak buah. Pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling, tehnik purposive sampling yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam pengambilan tehnik sampling ini syaratnya adalah petani yang berlangganan tetap pada tauke, dengan mengambil semua dari jumlah masing-masing anggota tauke yang berjumlah 33 anak buah.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Obsevasi: Yaitu pengamatan secara langsung terhadap daerah penelitian mengenai gejala atau fenomena yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data yang berhubungan.
2. Interview (wawancara): Yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan cara mewawancarai secara langsung responden

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data – data yang di perlukan adalah :

1. Data primer : yaitu data yang di peroleh langsung dari responden yang bersangkutan seperti

2. Data sekunder : yaitu data yang di peroleh dari kantor – kantor dan instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti

3.4 Analisis Data

Analisis data yang di lakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini baik data yang di peroleh dari hasil wawancara, dari instansi – instansi, pengamatan ataupun sumber – sumber lainya di sajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik masing – masing data. Kemudian data – data tersebut di analisa secara kuantitatif deskriptif. Di gambarkan atau dijabarkan sesuai dengan kenyataan mengenai hubungan sosial ekonomi antara petani sawit dengan tauke sawit di Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PETANI SAWIT DI DESA PETAI BARU KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

4.1 Letak Geografis

Desa Petai Baru merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Desa Petai Baru merupakan Desa penghasil kelapa sawit, mayoritas penduduk Desa Petai baru adalah petani sawit dengan jumlah penduduk 1.501 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 417 KK dan 353 KK petani sawit. Untuk melihat letak geografis Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi di bawah ini di sajikan letak perbatasan Desa tersebut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Simpang Raya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Kuning
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kebon Lado
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sungai Jake

Luas perkebunan yang ada di Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Luas perkebunan masyarakat lebih banyak pada perkebunan sawit di bandingkan dengan perkebunan karet. Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa luas perkebunan sawit mencapai 986 (71.30%) dan luas perkebunan karet hanya mencapai 187 (13,52%) serta untuk kebun campuran yang ada di Desa Petai Baru mencapai 210 (15.18%) sehingga dapat di simpulkan bahwa mata pencaharian di Desa Petai baru lebih dominan sebagai petani sawit.

4.2 Demografi

Jumlah penduduk Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2013 adalah 1501 jiwa. Jika di lihat dari jenis pekerjaan yang ada di Desa Petai Baru ternyata sebanyak 353 jiwa (39.27%) bekerja sebagai petani, 268 jiwa (29.81%) bekerja sebagai buru tani, 35 jiwa (3.90%) bekerja sebagai PNS, 20 jiwa (2.22%) bekerja sebagai pengrajin rumah tangga, 28 jiwa (3.11%) bekerja sebagai pedagang keliling, 15 jiwa (1.67%) bekerja sebagai peternak. Angka di atas dapat di artikan bahwa Desa Petai Baru adalah desa pertanian dan perkebunan. Penduduk Desa Petai Baru menunjukkan jumlah penduduk laki-laki 807 orang (53,79%) sedangkan pada perempuan adalah 694 (46,23 %), sehingga jumlah penduduk masyarakat Desa Petai Baru laki-laki lebih banyak di bandingkan dengan perempuan atau rasio dari 116, artinya setiap 100 wanita terdapat 116 pria.

4.3 Pendidikan Masyarakat

Desa Petai Baru yang berjumlah 1501 jiwa, terdapat 98 jiwa (6.52 %) adalah penduduk yang tidak tamat SD, 263 jiwa (17.52 %) adalah penduduk yang tamat SD, 476 jiwa (31.72 %) adalah penduduk yang tamat SMP, 587 jiwa (39.11 %) adalah penduduk yang tamat SMA, 50 jiwa (3.33 %) adalah penduduk yang tamat

akademik/D3, 27 jiwa (1.80 %) adalah penduduk yang tamat sarjana S1. Dari semua jumlah penduduk hanya tamatan SMA lah yang paling banyak sehingga dapat di simpulkan bahwa rata – rata jumlah penduduk di Desa Petai Baru tingkat pendidikan yang paling banyak adalah penduduk yang tamatan SMA dengan jumlah 587 jiwa (39.11 %).

1.4 Suku Asal

Suku/etnis merupakan pembentukan karakter dari seseorang untuk dapat bertingkah laku dalam masyarakat. Budaya yang tercipta dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor suku/etnis. Kenyataan pada masyarakat, perbedaan suku/etnis telah menciptakan budaya yang berbeda-beda pula antara suku/etnis yang satu dengan yang lain. Suku yang terdapat di Desa Petai Baru terdapat bermacam-macam suku, dan yang paling banyak adalah suku Jawa dimana suku Jawa mencapai 59,82% merupakan suku pendatang, karena di Desa Petai Baru mayoritas penduduknya adalah penduduk pendatang yang berasal dari daerah Jawa.

4.5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk di Desa Petai Baru dengan umur 0-5 tahun sebanyak 58 orang (3,87 %), umur 6-10 tahun sebanyak 76 orang (5,07 %), umur 11-15 tahun sebanyak 103 orang (6,87%), umur 16-20 tahun sebanyak 205 orang (13,65 %), umur 21-50 tahun sebanyak 949 orang (63,22%), dan umur 50 tahun ke atas sebanyak 110 orang (7,32 %). Pengelompokan umur penduduk ini berdasarkan pada usia sekolah. Kelompok penduduk dengan umur 20-50 tahun ke atas jumlah paling banyak, sedangkan kelompok umur 0-5 tahun jumlah yang paling sedikit karena masih usia anak-anak.

4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Sebagian besar masyarakat yang berada di Desa Petai Baru memeluk agama Islam yaitu sebanyak 1234 orang (82,21%), sedangkan yang beragama Kristen sebanyak 267 orang (17,78 %). Sehingga mayoritas penduduk Desa Petai Baru adalah agama Islam.

BAB V

KARAKTERISTIK PETANI SAWIT DAN TAUKE SAWIT DI DESA PETAI BARU KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

5.1 Karakteristik Petani Sawit

5.1.1 Distribusi Umur Petani Sawit

Jumlah umur petani sawit ada di atas 36-45 tahun dengan jumlah responden 15 orang (45,0%). Hal ini menunjukkan bahwa usia petani sawit masih sangat produktif, sehingga petani sawit masih bisa bekerja untuk lebih keras dalam bekerja, tidak hanya bekerja sebagai petani tetapi bisa mencari pekerjaan lain yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

5.1.2 Status Perkawinan

Status perkawinan responden rata-rata dari 33 sudah menikah dengan jumlah responden 31 (93,0%), dan untuk yang janda 2 responden (6,0%). Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden sudah menikah dan mempunyai tanggungan keluarganya.

5.1.3 Agama Petani Sawit

Hasil penelitian dari informasi yang diperoleh bahwa rata-rata agama responden adalah agama Islam, sehingga dalam hubungan sosial lebih sama-sama saling mengerti dan memahami satu sama lain tetapi tidak menutup kemungkinan dalam hubungan sosial yang berbeda antar non agama untuk tidak saling mengerti ataupun memahami.

5.1.4 Tingkat Pendidikan Petani Sawit

Tingkat pendidikan petani sawit dari 33 responden rata-rata tingkat pendidikannya hanyalah tamatan SMP dengan jumlah responden 14 (42.0%), dan untuk jumlah responden yang tamatan SD adalah 8 responden (24.0%), dan untuk yang tamatan SMA dengan 11 responden (33.0%). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tingkat pendidikan petani sawit rata-rata hanyalah tamatan SMP.

5.1.5 Aset petani sawit

Aaset adalah barang-barang yang dimiliki yang mampu menjadi pemasukan buat kita tanpa kita harus bekerja di dalamnya. dari 33 responden ada 3 responden yang masih menumpang dengan saudaranya seperti dengan orang tua. 30 responden (90.90%) memiliki rumah sendiri dan 3 responden (9.0%) masih menumpang dengan orang tua. Dari penjelasan di atas bahwa 30 responden sudah bisa hidup mandiri tanpa masih menumpang dengan saudara maupun orang tua mereka, Di samping kepemilikan rumah petani sawit ada juga aset yang lainnya yang dimiliki oleh petani sawit yang selalu digunakan untuk aktifitas sehari-harinya seperti sepeda motor, responden yang memiliki sepeda motor 1-2 unit berjumlah 24 responden (72.0%), dan untuk responden yang memiliki sepeda motor >2 unit berjumlah 9 responden (27.0%). Jadi untuk responden yang tidak memiliki kendaraan roda dua tidak ada karena semua responden merata mempunyai kendaraan roda dua untuk aktifitas bekerjanya. Tidak hanya aset dalam kepemilikan sepeda motor saja tetapi ada juga dari bentuk tipe rumah, rata-rata bentuk tipe rumah petani sawi yang memiliki bentuk rumah 6x6 9 responden (27,0%) , bentuk rumah dengan tipe 7x9 responden 12 (36,0%) dan bentuk tipe rumah 6x10 jugamemiliki 12 responden

(36,0%), jadi rata-rata bentuk tipe rumah yang dimiliki oleh petani sawit 7x9 dan 6x10. Bentuk rumah yang dimiliki petani sawit lebih dominan bentuk rumah yang sederhana mencapai 84% dan untuk rumah permanen mencapai 15%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk rumah petani sawit lebih banyak memiliki bentuk rumah yang sederhana.

5.1.8 Pendapatan Petani Sawit

Pendapatan petani sawit dari 33 responden dengan penghasilan yang <2.500.000 mencapai 8 responden (24.0%), untuk penghasilan yang mencapai 2.500.000-3.000.000 mencapai 15 responden(45.0%), dan untuk yang mencapai >3.500.000 responden 10 (30.0%). dari penjelasan yang ada dapat disimpulkan bahwa penghasilan petani sawit merata mencapai 2.500.000-3.000.000 perbulanya. Dan itu mereka panen sendiri hasil kebun sawitnya tanpa ada di upahkan pada orang lain, tetapi itu baru penghasilan dari kebun sawitnya sendiri belum dari pekerjaan sampingan petani sawit. Pendapatan petani sawit ini tidak pernah stabil karena harga buah sawit pun tergantung dari tauke yang membelinya ada kalanya naik dan ada kalanya turun.

5.1.9 Jumlah Tanggungan Petani Sawit

jumlah tanggungan petani sawit dalam keluarganya dan dari 33 responden yang petani tanggung adalah >5orang dalam satu keluarga mencapai 45.0% dan yang kedua yang memiliki tanggungan 4-5orang mencapai 42,0% dan yang ketiga dengan jumlah tanggungan paling sedikit 0-3orang mencapai 12.0%, dari hasil penelitian lapangan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan yang dipikul oleh kepala keluarga maka akan semakin besar jumlah pengeluaran ekonominya untuk setiap hari, minggu, dan bulan, dan hal inilah yang menyebabkan petani sawit

banyak menggantungkan hidup pada tauke dengan cara berhutang.

5.1.10 Tingkat Pengeluaran Petani Sawit

Tingkat pengeluaran petani sawit mencapai 51,0% untuk 17 responden, dan untuk 9 responden mencapai 27,0% dan terakhir untuk 7 responden mencapai 21,0%, semakin banyak pengeluaran yang dilakukan oleh petani setiap bulanya maka akan semakin banyak mereka akan berhutang pada tauke.

5.1.11 Luas Lahan Kebun Sawit Milik Petani Sawit

Luas lahan petani sawit dengan responden 7 dengan luas lahan kebun sawit 1 ha mencapai 21%, responden 22 dengan luas lahan kebun sawit 1-2ha mencapai 66%, dan responden 4 dengan luas lahan >3 mencapai 12%, petani sawit yang hanya memiliki luas lahan kebun sawit mencapai 1-2ha atau yang <1ha lebih banyak berhutang pada tauke, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk petani yang memiliki luas kebun sawit yang >3ha tidak ada berhutang pada tauke.

5.1.12 Pekerjaan Sampingan Petani Sawit

Petani sawit mempunyai pekerjaan sampingan seperti pedagang 2 orang 6,1%, kemudian pekerjaan sampingan sebagai pembantu rumah tangga 2 orang (6,1%) dan sebagai buruh panen sawit mencapai 29 orang (87,9%), sebagian dari petani yang menjadi pelanggan tauke mempunyai pekerjaan sampingan.

5.2 Karakteristik tauke

5.2.1 Tingkat umur tauke sawit

Tauke sawit yang ada di Desa Petai Baru pada umumnya masih berada pada usia produktif dan akan menghasilkan kerja maksimal. jumlah umur para tauke di atas di jelaskan bahwa usia umur tauke sawit rata-rata berada di atas 40 tahun itu berarti usia tauke sudah tidak produktif lagi sehingga hanya pekerjaan-pekerjaan

tertentu yang bisa di kerjakannya karena tauke mempunyai banyak karyawan untuk melakukan pekerjaannya.

5.2.2 Agama Tauke Sawit

Untuk agama tauke sawit dari tiga tauke sawit salah satu di antara tauke sawit ada yang menganut agama kristen, tetapi meskipun ada yang berbeda agama tetapi tidak membuat hubungan di antara tauke dan petani sawit mempunyai kerengganagan, meskipun berbeda agama tetapi mereka saling menghargai satu sama lain antara petani dan tauke sawit.

5.2.3 Status Perkawinan Tauke Sawit

Untuk status perkawinan tauke rata-rata tauke sudah menikah dan belum ada yang belum menikah karena di usia yang sudah lebih dari 40 tahun membuat tauke sawit banyak yang sudah menikah.

5.2.4 Tingkat Pendidikan Tauke

Pendidikan di tinjau dari tiga aspek yakni pendidikan formal, pendidikan informal dan non formal. Dan jika di lihat dari pendidikan tauke dapat di lihat dari gambar diagram berikut ini karena pendidikan dapat menentukan status sosial ekonomi seseorang. Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan tingkat pendidikan untuk tauke sawit hanyalah tamatan SLTA, meskipun tingkat pendidikan tauke sawit hanyalah sebatas tamatan tamatan SLTA tetapi tidak menutup kemungkinan mereka bisa lebih tinggi tingkat sosial ekonominya. Dengan kerja keras dan semangat bekerja tauke dapat mengumpulkan modal untuk bisa menjadi tauke.

5.2.5 Pendapatan Tauke Sawit

Tingkat pendapatan tauke sawit dalam perbulannya dapat di ketahui bahwa pendapatan tauke perbulannya selama dia menjadi tauke dengan 2 responden yang penghasilannya mencapai Rp.16.000.000-20.000.000 (66,7%) untuk yang penghasilannya Rp. >20.000.000 hanya 1 responden mencapai 33,3%, dari

keterangan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tauke sawit perbulanya mendapatkan penghasilan Rp.16.000.000-Rp.20.000.000 untuk setiap bulanya. Penghasilan yang diperoleh oleh tauke sawit dalam penjualan sawitnya belum termasuk dalam gaji dia memiliki kebun sawitnya, penghasilan tauke sawit bisa juga melebihi dari tabel di atas.

5.2.6 Luas Lahan Kebun Sawit Tauke Sawit

Luas kebun sawit yang dimiliki tauke juga menentukan kehidupan ekonomi tauke jika tauke tidak mempunyai modal usaha yang lain seperti kebun sawit dan jika hanya menggandakan pekerjaan sebagai tauke saja kemungkinan besar tauke tidak bisa untuk membantu petani sawit yang menjadi pelanggannya, hal ini diketahui bahwa luas lahan kebun sawit yang dimiliki oleh tauke dengan responden 2 mencapai 66,7% dengan luas lahan 16-20ha dan untuk 1 responden mencapai 33,3% dengan luas kebun sawit yang dimiliki >20ha. Sehingga tauke dapat menghasilkan pendapatan yang lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya

5.2.7 Jumlah tanggungan keluarga tauke sawit

Jumlah tanggungan yang ditanggung kepala keluarga tauke sawit mempunyai tanggungan yang lebih banyak, tanggungan yang harus ditanggung oleh tauke rata-rata mencapai 66,7%, Tauke sawit memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani sawit hal inilah yang menyebabkan tauke sawit memiliki modal yang cukup dengan semua ketentuan-ketentuan aset-aset yang dimiliki oleh tauke sawit dapat menjadi modal awal sebagai tauke sawit, karena dengan menjadi tauke dapat mendapatkan penghasilan yang

sangat menguntungkan bagi para tauke-tauke sawit.

5.2.8 Tingkat Pengeluaran Tauke Sawit

Besar jumlah anggota keluarga dan tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi setiap keluarga akan selalu berbeda dan akan berusaha pula tidak melebihi dari tingkat penghasilannya perbulan. pengeluaran tauke setiap bulanya mencapai Rp.4.000.000-7.000.000 dengan persentase 66,7, maka semakin besar pengeluaran tauke maka semakin besar penghasilan yang harus diperoleh oleh tauke dalam perbulanya, agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan tetap mempertahankan status sebagai tauke sawit.

5.2.9 Status Kepemilikan Rumah

Dari hasil penelitian yang penulis temukan bahwa status kepemilikan rumah yang dimiliki oleh tauke sawit rata-rata berstatus milik sendiri tidak ada tauke sawit yang status kepemilikan rumahnya masih menumpang ataupun kontrak dan sewa rumah.

5.2.10 Status Kepemilikan Kendaraan

Aset yang dimiliki tauke sawit tidak hanya status kepemilikan rumah dan penghasilannya, tetapi tauke juga memiliki kendaraan yaitu Tauke I lebih memiliki aset yang lebih banyak dengan dilihat dari kepemilikan kendaraan roda empat dan roda dua milik tauke, kemudian tauke II dan III memiliki aset kepemilikan kendaraan yang sama yaitu memiliki kendaraan roda 4 hanya 1 dan roda dua 3. Dapat disimpulkan bahwa tauke I memiliki aset yang lebih dibandingkan tauke II dan III. Penjelasan pada tabel di atas mengenai kepemilikan roda empat dan dua tidak menutup kemungkinan bahwa tauke yang memiliki kendaraan lebih banyak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, begitupun sebaliknya tauke yang memiliki kendaraan lebih sedikit tidak

menutup kemungkinan status sosial ekonominya rendah.

BAB VI

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA ANTARA PETANI SAWIT DENGAN TAUKE SAWIT DI DESA PETAI BARU

6.1 Hubungan Sosial Ekonomi

6.1.1 Hubungan Jual Beli

Hubungan jual beli antara tauke sawit dan petani sawit meliputi kesepakatan harga yang sudah di tetapkan oleh tauke sawit dan petani menyetujui. Hubungan antara tauke sawit dan petani sawit yang terjalin cukup lama dan menetap tanpa ada pindah-pindah pada tauke yang lain dan tingkat ketergantungan antara petani sawit dengan tauke sawit di Desa Petai Baru hal ini yang di maksudkan sebagai hubungan patron klien jika dilihat dari hubungan yang terjalin antara petani sawit dengan tauke. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani biasanya membeli kebutuhan hidupnya berhutang pada tauke, ada juga yang berhutang di warung-warung. Lebih banyak petani yang berhutang kepada tauke karena bagi mereka lebih mudah cara bayarnya, hal ini lah yang menyebabkan petani sawit selalu menggantungkan hidupnya dengan tauke, karena jika berhutang pada tetangga, kerabat selalu berbelit-belit lain dengan tauke jika dengan tauke petani bisa membayarnya dengan memotong hasil dari panen sawitnya dengan kesepakatan dan harga yang sudah di tentukan oleh tauke sendiri dan petani tidak bisa menuntut untuk bisa di naikan harga buah sawit karena sudah adanya kesepakatan yang sebelumnya sudah di ketahui oleh petani sawit. Dalam hal jual beli ada beberapa aspek di antaranya adalah:

1 Potongan Timbangan tauke terhadap petani sawit

Potongan timbangan yang di lakukan tauke terhadap harga sawit biasanya selalu berbeda-beda antara pelanggan yang sudah lama menjadi pelanggan tetapnya dengan petani sawit yang baru menjadi pelanggan tetapnya, bagi petani sawit yang baru menjadi pelanggan tauke biasanya tauke selalu memberikan harga yang tidak sama dengan petani yang sudah menjadi pelanggan tetapnya. Masalah potongan timbangan petani sawit dalam jual beli juga berpengaruh pada hubungan petani sawit dengan tauke sawit sebab tauke akan memberikan harga yang berbeda-beda dengan setiap pelanggannya, tawar menawar antara petani dengan tauke juga dapat mempengaruhi hubungan petani sawit dengan tauke sawit, dalam hubungan tawar menawar harga buah sawit biasanya akan terjadi dengan pelanggan-pelanggan baru menjadi pelanggan tauke.

2 Cara Pembayaran Hasil Panen Sawit Dari Tauke Kepada Petani Sawit

Cara pembayaran hasil panen sawit yang di lakukan oleh tauke terhadap petani sawit biasanya tidak di bayar secara langsung, petani harus menunggu untuk beberapa hari untuk bisa mendapatkan hasil dari panen sawitnya yang di jual pada tauke, Pembayaran hasil panen sawit yang di lakukan para tauke memang biasanya tidak langsung di bayar secara langsung tetapi menunggu satu sampai beberapa hari sebab tauke harus menjual buah sawit dan mengantar buah sawit terlebih dahulu ke pabrik sawit dan itu juga butuh proses yang lama tauke tidak akan mengantar buah sawit jika buah sawit yang akan di antar hanya sedikit setidaknya buah sawit yang akan di antar ke pabrik bisa sampai satu atau dua mobil truk.

6.1.2 Hubungan Hutang Piutang

Hubungan hutang piutang adalah hubungan simpan pinjam yang di lakukan petani sawit kepada tauke dalam bentuk

uang maupun bentuk barnag. pada umumnya petani sawit berhutang pada tauke di karenakan kebutuhan mereka untuk kehidupan sehari-hari tidak mencukupi dan mencapai 54,0% sedangkan untuk petani sawit yang berhutang pada tauke dan oarang alin juga mencapai 45,0% dan ini membuktikan tingkat ketergantungan petani sawit kepada tauke di sebabkan karna faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk kebutuhan mereka sehari-harinya. Tingkat peminjaman yang di lakukan petani sawit kepada tauke lebih banyak meminjam uang dan mencapai 75,8% sedangkan untuk petani sawit yang meminjam barang kepada taukenya mencapai 24,2%. Dari diagram di atas sudah di jelaskan bahwa petani sawit lebih banyak meminjam uang untuk keperluan hidupnya sehari-hari maupun untuk di jadikan modal usaha petani sawit. Ada beberapa aspek yang menyebabkan petani berhutang pada tauke di antaranya adalah:

1 Alasan Petani Sawit Berhutang Pada Tauke

a Di saat kebutuhan meningkat dan hasil panen berkurang, saat petani sawit mengalami kesulitan seperti kebutuhan ekonomi mereka berkurang dan penghasilan petani sawit sedikit dan tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup disaat itu juga petani akan mencari pinjaman ataupun hutang kepada berbagai pihak salah satunya pada tauke.

B Di saat keluarga terkena musibah ataupun sakit, jika petani mengalami kesulitan maka tauke akan selalu membantu petni sawit tidak hanya tauke tetapi teman, kerabat dan tetangga juga akan membantu tetapi cara membantunya akan berbeda denagn tauke sawit, jika kerabat, teman dan tetangga hanya bisa membantu doa tanpa bisa membantu untuk pembayaran rumah sakit maka petani akan

meminta tolong pada tauke untuk membantu.

c Di saat petani sawit membutuhkan biaya untuk pendidikan anaknya, maka petani akan meminjam pada tauke terlebih dahulu.

Penjelasan-penjelasan di atas mengenai alasan kenapa petani sawit selalu berhutang pada tauke sebab tauke lebih mudah untuk meminjamkan uang pada petani sawit dan bisa membantu kebutuhan petani sawit kapanpun petani sawit membutuhkan bantuan meskipun dengan persyaratan dan perjanjian yang sudah di tetapkan oleh tauke sawit dan di setujui oleh petani sawit.

2Jenis Pinjaman petani sawit pada tauke

Tingkat peminjaman yang di lakukan petani sawit kepada tauke lebih banyak meminjam uang dan mencapai 75,8% sedangkan untuk petani sawit yang meminjam barang kepada taukenya mencapai 24,2%. Dari diagram di atas sudah di jelaskan bahwa petani sawit lebih banyak meminjam uang untuk keperluan hidupnya sehari-hari maupun untuk di jadikan modal usaha petani sawit. Penjelasan di atas sebenarnya tidak menutup kemungkinan bagi petani sawit untuk meminjam barang-barang lainya selain uang dan barang bisa saja petani sawit meminjam jasa pada tauke untuk keperluan lainya.

3 Jumlah Hutang Petani Kepada Tauke

Jumlah hutang yang di berikan tauke pada petani sawit tergantung dari penghasilan petani sawit. Tauke akan memberikan pinjaman yang cukup banyak jika petani sawit menghasilkan buah sawit yang banyak ataupun memiliki kebun sawit yang berhektar-hektar, tetapi ada juga yang karna alasan petani sawit tidak memiliki kebun sawit yang berhektar-hektar tauke membantu petani sawit dengan meminjamkan uang yang cukup

besar sebab petani sawit sudah menjadi pelanggan tetap tauke, jumlah hutang petani sawit mencapai 54,5% dengan frekuensi 18 responden setiap bulanya. Jikadi hitung dari rata-rata jumlah hutang petani sawit setiap bulanay mencapai Rp.1.303.030, jadi kemungkinan besar tingkat ketergantungan petani sawit sangat tinggi di sebabkan oleh jumlah hutang dan kebutuhan hidup yang tidak mencukupi karna penghasilan berkurang.

6.1.3 Sewa Menyewa

Sewa-menyewa adalah persetujuan antara pihak yang menyewakan dengan pihak penyewa. Pihak yang menyewakan menyerahkan barang yang hendak disewa kepada pihak penyewa untuk dinikmati sepenuhnya cirri-ciri dari perjanjian sewa-menyewa, yaitu:

- a. Ada dua pihak yang saling mengikatkan diri dari Pihak yang pertama adalah pihak yang menyewakan yaitu pihak yang mempunyai barang.
- b. Ada unsur pokok yaitu barang, harga, dan jangka waktu sewa barang adalah harta kekayaan yang berupa benda material, baik bergerak maupun tidak bergerak.
- c. Ada kenikmatan yang di serahkan, Kenikmatan dalam hal ini adalah penyewa dapat menggunakan barang yang disewa serta menikmati hasil dari barang tersebut. Penjelasan-penjelasan di atas jika di kaitkan dengan hasil penelitian penulis dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi antara petani sawit dengan tauke sawit di Desa Petai Baru tidak adanya hubungan sewa menyewa antara petani sawit dengan tauke sawit, tauke tidak pernah memberikan sewa tanah, sewa mobil, maupun sewa rumah kepada petani sawit karna di Desa Petai Baru rata-rata memiliki rumah pribadi

6.1.4 ketergantungan Sosial Ekonomi

Di tinjau dari aspek modal para petani sawit sangat menggantungkan pada tauke karna untuk mendapatkan

penghasilan buah sawit yang banyak dan bagus serta memuaskan, petani sawit membutuhkan uang untuk membeli peralatan maupun perawatan kebun sawitnya dari mulai pemupukan, penyemprotan, dan bibit sawit. Sebab untuk meneruskan hasil yang berkesinambungan dari tanaman sawit bila sudah tidak produktif dengan baik maka di perlukan pembongkaran dan menanamnya dengan bibit yang baru. Sedangkan jika di lihat dari pemasaran ketergantungan petani sawit terhadap tauke memang dominan sekali. Hal ini di sebabkan karna petani sawit terikat dengan hutang piutang kepada tauke dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani sawit. Karna jika petani sawit tidak menjual hasil sawitnya pada tauke yang sudah menjadi langganan tetapnya maka tauke tidak akan meminjamkan uangnya lagi kepada petani sawit. Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata hubungan patron klien di bidang ekonomi di nialai para petani sanagt menguntungkan bagi mereka. Sehingga hubungan ini di nilai bagi mereka tidak merugikan mereka karna dengan adanya hubungan patron klien ini mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka untuk kehidupan sehari-harinya baik kehidupan poko mereka, kehidupan sandang bahkan kedhidupan tertier mereka sendiri.

6.2 Hubungan sosial budaya

6.2.1 Hubungan tolong menolong

Tolong menolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia , dengan adanya tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja, begitupun sebaliknya yang di lakukan oleh tauke dan petani sawit. petani sawit selalu meminta pertolongan kepada tauke dalam hal apapun baik dalam hal ekonomi, maupun dalam hal barang dan jasa. Berbeda dengan tauke yang memberikan bantuan atau pertolongan

kepada petani sawit tauke memberikan bantuan kepada petani sawit tidak meminta balasan budi tetapi mencari keuntungan dari petani sawit yaitu dengan cara petani sawit harus terus menjadi pelanggan tetap tauke sampai petani bisa membayar semua bantuan pertolongan yang di berikan tauke kepada petani sawit.

6.2.2 Lamanya Menjalin Hubungan

Hubungan silaturahmi adalah hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara toke dan petani sawit sehingga menyebabkan hubungan yang terjadi semata-mata bermotifkan keuntungan semata. Dan menciptakan hubungan yang mengandung unsur perasaan akan menimbulkan rasa saling percaya dan keakraban di antara toke dengan petani sawit di tunjukkan bahwa hubungan yang paling lama adalah >3 tahun mencapai 39,0%. Hubungan silaturahmi yang terjalin antara petani sawit dan tauke termasuk sangat lama sehingga hubungan ini seperti hubungan yang sudah seperti saudara sendiri.

6.2.3 Kunjungan Sakit Oleh Tauke Kepada Petani Sawit Dan Sebaliknya

Tauke lebih sering menjenguk petani sawit, dari 33 responden 15 responden yang mengatakan bahwa tauke selalu menolong dan membantu dalam keadaan seperti apapun, semakin tinggi tingkat ketergantungan petani sawit maka tauke akan semakin senang dan terus menerus untuk membantu petani sawit.

6.2.4 Kunjungan Syukuran Yang Di Lakukan Tauke Pada Petani Sawit

Sebenarnya tauke lebih jarang mendatangi petani sawit saat petani sawit sedang mengadakan acara syukuran. Terkadang tauke datang untuk membantu petani sawit tanpa petani sawit memintanya tetapi sebenarnya petani yang lebih sering berkunjung kerumah tauke saat tauke akan mengadakan acara syukuran. Melalui berbagai macam

kunjungan di atas dapat di simpulkan bahwa masih kuat ikatan silaturahmi antara tauke sawit dengan petani sawit, tidak hanya dalam kepentingan ekonomi tetapi kepentingan sosial budaya mereka juga masih erat.

BAB VII

ANALISIS HUBUNGAN KERJA SAMA ANTARA PETANI SAWIT DENGAN TAUKE DI DESA PETAI BARU

7.1 Hubungan Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang di tujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Menurut Horton Cooley kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan bersama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.

7.2 Syarat Terjadinya Patron Klien

1. Penguasaan sumber daya yang tidak sama, kedua hubungan yang bersifat khusus, pribadi dan mengandung kemesraan, Sehubungan dengan ketidakseimbangan sumber daya, baik kekayaan maupun kedudukan inilah yang menimbulkan ketergantungan pihak klien pada patron menjadi lestari.
2. Dalam hubungan patron-klien menurut Legg adalah hubungan yang bersifat pribadi mengandung kemesraan (affectivity). Hubungan semacam ini hanya mungkin dilakukan dengan cara hubungan tatap muka.
3. Pemilikan atau kekuasaan orang lain yang dikontrolkannya secara tidak langsung sumber daya langka

berupa pengetahuan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain untuk meningkatkan kesejahteraannya, untuk itu ia dapat berfungsi meningkatkan status pemiliknya.

Penjelasan-penjelasan teori di atas yang mengenai hubungan patron klien dapat di simpulkan dari hasil penelitian penulis yaitu sebenarnya hubungan yang terjadi antara petani sawit dengan tauke sawit di Desa Petai Baru memenuhi syarat-syarat sebagai hubungan patron klien karena terjadinya hubungan ketergantungan yang dilakukan petani sawit dengan tauke sawit. Hubungan inilah yang dimaksudkan sebagai hubungan patron klien. Tauke selalu berperan sebagai penguasa bagi para petani sawit yang menyebabkan petani sawit tidak bisa berbuat apa – apa dalam hal menjual kelapa sawitnya tanpa melalui tauke terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi yang menjelaskan bahwa adanya kekuasaan tergantung dari yang berkuasa dan dikuasai atau dengan kata lain antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan pihak yang menerima pengaruh dengan rela atau terpaksa

KESIMPULAN DAN SARAN

9.1 Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan dapat di simpulkan berbagai hal antara petani sawit dengan tauke sawit hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik petani sawit di Desa Petai Baru Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi di lihat dari segi umur yang dimiliki oleh petani sawit pada dasarnya memiliki umur 36-45, dan pendidikan petani sawit hanyalah tamatan SD,

SMP, dan SMA dan tidak memiliki pendidikan sampai sarjana ataupun diploma, petani sawit pada umumnya juga mempunyai pekerjaan sampingan.

2. Hubungan sosial ekonomi yang terjadi antara petani sawit dan tauke sawit terjadi karena memiliki hubungan tujuan yang sama yaitu tujuan saling membutuhkan, petani membutuhkan bantuan tauke dalam hal jual beli dan hutang piutang dan tauke membutuhkan petani sawit untuk bisa menjadi pelanggan tetapnya, sedangkan dalam hubungan sosial budaya tauke selalu membantu petani sawit dalam berbagai hal misalnya dalam hubungan silaturahmi dan kunjungan-kunjungan yang dilakukan tauke kepada petani sawit dan sebaliknya
3. Hubungan petani dan tauke di Desa Petai Baru telah memenuhi syarat-syarat sebagai patron klien karena: 1) adanya pemikiran sumber daya ekonomi yang tidak seimbang sehingga adanya hubungan hutang piutang antara petani sawit dan tauke sawit 2) adanya hubungan simbiosis mutualisme antara petani sawit dan tauke sawit karena adanya hubungan saling menguntungkan antara kedua belah pihak, 3) terjadinya struktur ketergantungan antara petani sawit dan tauke sawit karena kurangnya institusi ataupun lembaga-lembaga yang kurang memadai.

9.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis paparkan, maka penulis akan memberikan saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kepada petani sawit diharapkan petani memiliki tabungan untuk mengantisipasi kebutuhan yang mendesak dan kebutuhan untuk jangka waktu lama, dan membentuk kelompok tani agar memiliki posisi tawar yang kuat bila berhubungan dengan tauke.
2. Kepada tauke diharapkan tauke lebih mempertimbangkan kondisi finansial dan kebutuhan primer petani. Selain itu di harapkan tauke tidak menekan harga beli sawit petani yang berhutang dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga pasaran.
3. Kepada pihak-pihak yang terkait antara petani sawit dan tauke dalam hal jual beli seharusnya tauke memberikan harga yang sesuai dengan harga yang di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 1994. Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Abdul Syani. 2002. Sosiologo Skematika, Teori, dan Terapan. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Dmsar, 2002. "Sosiologi Ekonomi; Edisi Revisi". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Damsar. 2009. Sosiologi Ekonomi. Kencana. Jakarta
- Doyle Paul Jhonson. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- George Ritzer & Barry Smart. 2001. Teori Sosial. Diadit Media jl. Kramat Pulo No. 24. Jakarta
- Hasnel Aflah. 2013. Hubungan Sosial Patron-klien Antara Petani Sawit Dengan Tauke Sawit Di Desa Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu
- James Scott. 1981. Moral Ekonomi Petani
- Jhon Scott. 2012. Teori-teori sosial. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1981. Metode – metode Penelitian Masyarakat. PT. Gramedia. Jakarta
- Reni Oktavia. 2011. Skripsi. Pola Hubungan Sosial Ekonomi Antara Tauke Karet Dengan Petani Karet Desa Sendayan Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar
- Sarlito W. Sarwono. 1998. Pengantar dan perubahan sosial. Bina cipta. Jakarta
- Sindung Haryanto. 2011. Sosiologi Ekonomi. Yogyakarta. Ar-ruzz Media
- Sindung Haryanto. 2012. Spektrum Teori Soial. Yogyakarta. Ar-ruzz Media
- Soekanto Soerjono. 1999. Pengntar Sosiologi. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekanto Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali. Jakarta
- Sajogjo Dan Pudjiwati. 1989. Sosiologi pedesaan jilid 2. Gajah mada Yogyakarta
- Read more at: <http://goblog16.blogspot.com/2013/03/keterkaitan-ekonomi-dengan.html>